

**WACANA MODERATISME ISLAM DALAM
KONSTRUKSI MEDIA *ONLINE*
(Analisis Perbandingan Pada Situs *Online* Eramuslim.com dan
Arrahmah.co.id)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Faisal Nugraha

NIM: E01215007

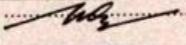
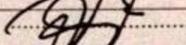
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Wacana Moderatisme Islam dalam Konstruksi Media *Online*:
Analisis Perbandingan pada Situs *Online* Eramuslim.Com dan
Arrahmah.Co.Id" yang ditulis oleh Faisal Nugraha ini telah diuji di depan
Tim Penguji pada tanggal 24 Juni 2019.

Tim Penguji:

1	Dr. Suhermanto, M.Hum	(Ketua)	
2	M. Helmi Umam, M.Hum	(Sekretaris)	
3	DR. Ainur Rofiq Al Amin, M. Ag	(Penguji I)	
4	DR. Abdul Kadir Riyadi, MA	(Penguji II)	

Surabaya, 25 Juni 2019



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis wacana moderatisme Islam di media *online*. Moderatisme Islam atau Islam moderat yang dianggap sebagai solusi atas gerakan radikalisme dan ekstremisme menjadi perebutan istilah bagi kelompok tertentu dengan memakai dan memaknai Islam moderat sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Penulis mengkaji wacana Islam moderat yang dikonstruksi oleh media *online* yakni eramuslim.com dan arrahmah.co.id, dengan rumusan masalah, bagaimana profil situs eramuslim.com dan arrahmah.co.id? bagaimana wacana moderatisme Islam yang dikonstruksi pada situs eramuslim.com dan arrahmah.co.id? dan bagaimana perbandingan wacana moderatisme Islam dalam situs eramuslim.com dan arrahmah.co.id? penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kualitatif, dengan memakai metode analisis wacana model Teun Van Dijk. Analisis wacana ini digunakan untuk membedah secara menyeluruh bagaimana kedua situs *online* tersebut mengkonstruksi wacana Islam moderat. Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang diperoleh, kedua situs mengkonstruksi wacana Islam moderat dengan karakteristik pemaknaan yang berbeda. Wacana Islam moderat yang dikonstruksi dalam situs eramuslim.com mengarah pada penolakan terhadap wacana Islam moderat yang berkembang di masyarakat. Eramuslim.com memaknai Islam moderat seperti yang didefinisikan oleh sarjana Barat pada umumnya. Selain itu, wacana Islam moderat juga dianggap sebagai upaya politik Barat untuk mendukung Barat dan melemahkan dunia Islam serta memecah persatuan Umat. Sedangkan arrahmah.co.id memandang wacana Islam moderat sebagai upaya untuk menanggapi gerakan radikalisme atau ekstremisme yang terjadi. Islam moderat dimaknai sebagai Islam *wasatiyyah* dan identik dengan Islam nusantara.

Kata Kunci: Moderatisme Islam, Moderat, *Wasatiyyah*, Media Online.

berlandaskan pada nilai keadilan, mengupayakan tindakan damai dan menghindari kekerasan serta selektif dan akomodatif terhadap tradisi sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hakikat atau substansi Islam moderat merujuk pada Alquran yakni sebagai “*Rahmatan li al-‘ālamīn* (QS. al-Anbiyā: 107)”. Melalui penafsiran demikian, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras atau bukan Islam ekstrem atau radikal ketika mengimplementasikan perilaku keislamannya. Ketika suatu golongan menjalankan perilaku keislaman yang bukan *rahmah*, seperti kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis yang ekstrem baik secara pemikiran maupun pergerakan, maka itu tidak dapat dikategorikan sebagai Islam moderat. “Beberapa karakteristik Islam moderat, yaitu berperilaku sewajarnya (*tawassuṭ*) dalam mewujudkan ajaran agama, toleran terhadap berbagai pendapat yang berbeda, menghindari kekerasan secara fisik, memberi perhatian pada dialog, menerima berbagai gagasan modern yang secara substansial mengandung kemaslahatan, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Alquran atau Sunnah. Dari semua karakter tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam moderat adalah Muslim yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.”⁹²

⁹²Lihat pemaknaan Islam moderat yang teologis, bukan politis, oleh Ahmad Najib Burhani, *Al-Tawassuṭ wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam*, Asian Journal of Social Science 40, No. 5–6, (2012), 564–581.

untuk masyarakat. Peluang inilah yang menjadikan eramuslim untuk *startup* membuat sebuah situs yang menyediakan berita-berita saja dan rubrik konsultasi *online*. Walaupun terdapat juga situs islam yang menyediakan konsultasi *online*, seperti hidayatullah.com namun eramuslim.com memberikan sesuatu yang baru yakni rubrik berita dan juga rubrik khusus untuk konsultasi *online*.

Penggagas sekaligus pemilik dari situs eramuslim.com ini adalah MM. Nasution yakni seorang pengusaha. Selain itu, ada beberapa teman aktivis Islam yang ikut mendirikan situs ini. Bapak MM. Nasution merupakan alumni Universitas Trisakti dan menjadi aktivis dikampus, kemudian menjadi seorang pengusaha dan saat itu membiayai seluruh dana awal pembentukan situs eramuslim.com.

Bukan hal mudah mendirikan situs eramuslim.com, karena persaingan di dunia internet sangat tinggi dan cepat, banyak situs yang memiliki daya tarik yang disuguhkan agar banyak dikunjungi oleh masyarakat. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja keras dan kreatifitas dalam menciptakan inovasi-inovasi untuk dapat bersaing dengan *website* atau situs lainnya.

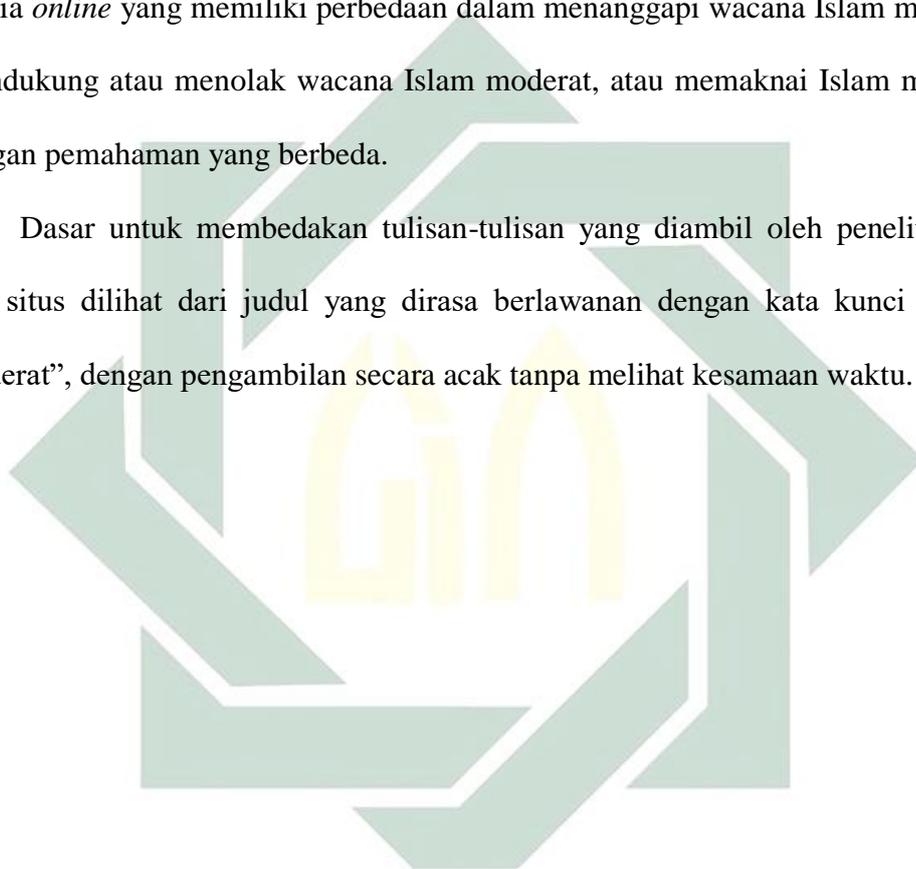
Walaupun sejak pertama didirikan banyak sekali kesulitan dalam pengembangannya, namun berkat kerja keras, kegigihan, dari tim redaksi eramuslim.com akhirnya semua permasalahan dapat diatasi. Sehingga terbukti saat ini *website* tersebut sudah berkembang dan diakses oleh masyarakat diseluruh dunia dengan total pengunjung kurang lebih 18 juta dalam kurun 3 bulan. Melihat banyaknya pengunjung tersebut, eramuslim selalu berupaya

- 4) Sirah Tematik
 - 5) Mukjizat Quran & Sunnah
 - 6) Tafsir Fi Zhilalil Quran
- d. Fokus
- 1) Analisa
 - 2) Laporan Khusus
 - 3) Tahukah Anda
 - 4) Bincang-Bincang
- e. Muslimah
- 1) Wanita Bicara
 - 2) Inspirasi Wanita
 - 3) Qur'anik Parenting
 - 4) Lifestyle Muslimah
 - 5) Kuliner
- f. Hikmah
- 1) Tafakur
 - 2) Bisnis Itu Jihad
- g. Pendidikan dan Keluarga
- 1) Pendidikan
 - 2) Keluarga
 - 3) Konsultasi Pend. & Keluarga
- h. Bisnis
- 1) Info Bisnis

- 2) Resensi Buku
 - 3) Info Produk
 - 4) Resensi
 - 5) E- Market
 - 6) E- Plaza
- i. Ustadz
- 1) Ustadz Menjawab
 - 2) Nasehat Ulama
 - 3) Khutbah Jumat
- j. Suara Langit
- 1) Penetrasi Ideologi
 - 2) Ringan Berbobot
 - 3) Menuju Kehidupan Sejati
 - 4) Undangan Ke Surga
- k. Novel
- l. Konsultasi
- 1) Klinik Sehat
 - 2) Dibalik konspirasi
 - 3) Konsultasi Keluarga
 - 4) Thibbun Nabawi
 - 5) Konsultasi Arsitektur
 - 6) Konsultasi Zakat

Berita di situs *online* menarik untuk dikaji, karena didalamnya, pembaca tidak hanya melihat dari aspek kebahasaanya saja, akan tetapi praktik diskursus yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan dibalik media. Dalam penelitian ini, membahas terkait wacana moderatisme Islam atau Islam moderat dalam dua media *online* yang memiliki perbedaan dalam menanggapi wacana Islam moderat. Mendukung atau menolak wacana Islam moderat, atau memaknai Islam moderat dengan pemahaman yang berbeda.

Dasar untuk membedakan tulisan-tulisan yang diambil oleh peneliti pada dua situs dilihat dari judul yang dirasa berlawanan dengan kata kunci “Islam moderat”, dengan pengambilan secara acak tanpa melihat kesamaan waktu.



Seluruh informasi yang disajikan tampak jelas dan detail. Sedangkan pada elemen maksud, informasi yang telah diuraikan dengan sangat detil dan panjang tersebut akan diuraikan secara eksplisit dan jelas dengan melihat dan mempertimbangkan informasi yang menguntungkan komunikator sedangkan informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar atau tersembunyi. Dalam hal ini, berita yang disajikan akan lebih mewacanakan Islam moderat dalam perspektif Barat dan sifatnya yang politis. Beberapa teks menunjukkan secara jelas bahwa Islam moderat dianggap sebuah propaganda Barat untuk mengkotak-kotakkan umat Islam. Disisi lain, yang hendak disamarkan adalah penolakan Islam moderat tersebut karena adanya pemikiran yang terlalu liberal atau puritan.

Dalam elemen pra anggapan, beberapa pernyataan sengaja digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pra anggapan mendukung pendapat tertentu dengan menyajikan premis yang dipercaya memiliki kebenaran. Terlihat dalam berita terdapat pernyataan

Erdogan melanjutkan, “Mereka bilang kita akan kembali ke Islam moderat, tapi mereka tetap tidak memberi wanita hak untuk mengemudi. Adakah hal seperti itu ada dalam Islam? Kurasa mereka akan memberikan hak ini saat mereka berpaling ke yang moderat.”

Terdapat beberapa koherensi yang ada dalam artikel ini. Koherensi merupakan pertalian antar kata atau antar kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda. Dari sini, akan terlihat kenyataan yang tidak

juga mengajak pembaca untuk masuk pada suasana keislaman di Indonesia terkait wacana Islam Moderat.

Detil yang terdapat dalam berita ini adalah bahwa Islam moderat merupakan Istilah yang seringkali dipadankan dengan *wasatiyyah* adalah sebuah kesalahan. *Wasatiyyah* merupakan Istilah yang berbeda dengan moderat. Seperti yang dijelaskan di awal paragraf. *Wasatiyyah* sangat kental dengan nilai keislaman yang mengutamakan jalan tengah. Sedangkan Islam moderat dalam berita ini dimaknai sebagai Istilah yang diciptakan Barat dan maknanya terlalu liberal dan terkadang tidak sesuai dengan syariat islam. Seperti yang dijelaskan pada akhir penutupan berita.

Pada elemen maksud, beberapa teks menunjukkan secara jelas bahwa Islam moderat berbeda dengan Istilah *wasatiyyah*. Disisi lain, yang hendak disamakan adalah meskipun perbedaan antara Islam moderat dan *wasatiyyah* terlihat sangat ditampakkan pada teks. Namun ada beberapa makna Islam moderat yang masih memiliki ruang dalam istilah *wasatiyyah*. Yakni demokrasi, kesamaan hak wanita, politik tanpa kekerasan. Namun, semua itu tertutupi dengan penekanan-penekanan perbedaan yang tampak membombardir dalam teks berita tersebut.

Dalam elemen pra anggapan, beberapa kalimat yang mendukung pernyataan dengan premis yang diyakini kebenarannya, dalam berita ini seperti

Wasatiyyah itu identik dengan keadilan, menunjukkan kemuliaan, kebaikan, keseimbangan dunia-akhirat, tidak berlebihan tidak juga

strategi barat untuk memecah belah umat Islam. Anggapan ini muncul seiring banyaknya konflik yang terjadi di kalangan umat Islam sendiri.

Teks berita ini, secara skematik disusun dengan alur dari pendahuluan sampai akhir atau penutup. Bagian- bagian dalam teks sengaja disusun dan diurutkan sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan arti. Di pembukaan berita ini, penulis memaparkan penjelasan dalam kalimat “Banyaknya konflik dan perpecahan di internal umat Islam, menurut Direktur Pengkajian Kebijakan Strategis Pusat HAM Islam Indonesia (PUSHAMI), Jaka Setiawan tidak melulu terjadi secara alami, ada fakta lain yang sengaja mendesain agar kaum Muslimin terus berkonflik” sebagai pengantar untuk pembaca sebelum masuk ke isi berita. Kemudian, di paragraf selanjutnya dijelaskan secara lebih dalam terkait fakta lain yang sengaja mendesain kaum muslimin terus berkonflik, dengan kalimat. “Ini termasuk strategi pecah belah dengan penggunaan istilah Islam moderat, fundamentalis, dan modernis yang dimunculkan oleh lembaga kajian strategis atau Think Tank asal Amerika Serikat, Rand Corporation.” Kemudian diparagraf-paragraf selanjutnya secara keseluruhan menjelaskan Islam moderat dengan uraian kalimat pernyataan narasumber. Secara berturut-turut menguraikan Istilah Islam moderat merupakan ciptaan Barat untuk memecah belah umat Islam.

Dalam berita ini, penulis menampilkan latar dengan menguraikan bahwa adanya strategi Barat untuk mengadu domba kaum muslim

dengan cara menciptakan istilah Islam Moderat, fundamentalis, dan modernis.

Penulis menampilkan informasi dengan detail terkait kemunculan istilah Islam moderat yang dianggap sebagai strategi Barat untuk memecah dan mengadu domba umat Islam. Dari detail yang dipaparkan, secara keseluruhan penulis berada pada posisi menolak wacana Islam moderat secara tegas dengan alasan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Dalam elemen maksud, beberapa informasi melalui pernyataan-pernyataan narasumber tentang penolakan Islam moderat di uraikan secara eksplisit. Namun terdapat kalimat yang menjelaskan terkait pemaknaan Islam moderat oleh narasumber yang berbeda pada kalimat.

“Namun sekarang istilah Islam Moderat ala Rand sudah bertransformasi jadi semacam model Islam Nusantara yang paling aktual,” ungkap Pengamat Intelijen Independen.

Walaupun demikian, kalimat tersebut terlihat ditutupi oleh beberapa rentetan pernyataan terhadap penolakan Islam moderat seperti.

Jaka menganggap istilah-istilah yang dimunculkan Rand hanya mengkotak-kotakkan Islam dan sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, ia mengingatkan agar umat jangan mau dipecah belah.

“Kalau sudah terkotak-kotak akan terjadi polarisasi di masyarakat dan mengancam persatuan bangsa,” jelasnya.

Menurutnya lagi, wacana Islam moderat seperti dalam konsep Rand Cooperation, justru akan menimbulkan adu domba terhadap umat Islam. “Justru, bukan harmonisasi yang muncul,” pungkasnya.

Kalimat diatas menjelaskan bagaimana wacana Islam moderat seperti dalam konsep Rand Cooperation akan memecah umat Islam dan menutupi kalimat sebelumnya. Analisis pra anggapan pada berita ini dijelaskan dari beberapa pernyataan dari penulis, dikuatkan oleh pernyataan langsung narasumber seperti.

Jaka menganggap istilah-istilah yang dimunculkan Rand hanya mengkotak-kotakkan Islam dan sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, ia mengingatkan agar umat jangan mau dipecah belah.

“Kalau sudah terkotak-kotak akan terjadi polarisasi di masyarakat dan mengancam persatuan bangsa,” jelasnya.

Walaupun demikian beberapa penjelasan dari penulis maupun pernyataan langsung narasumber secara umum memiliki bobot yang sama yakni masih bersifat opini dan belum tentu kebenarannya.

Kemudian melihat elemen koherensi dalam berita ini, terlihat dalam kalimat

“Jaka menganggap istilah-istilah yang dimunculkan Rand hanya mengkotak-kotakkan Islam dan sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, ia mengingatkan agar umat jangan mau dipecah belah.”

Kalimat *“Jaka menganggap istilah-istilah yang dimunculkan Rand hanya mengkotak-kotakkan Islam dan sudah tidak relevan dengan zaman sekarang* dan kalimat *“ia mengingatkan agar umat jangan mau dipecah belah.”* Dihubungkan dengan kata *“oleh karena itu”* sehingga tampak saling menguatkan makna dalam teks tersebut.

Selanjutnya pada analisis elemen leksikon teks. Beberapa kata dalam berita ini, tentunya memberikan makna tertentu, seperti kata “desain” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kerangka bentuk; rancangan. Dalam artikel ini kata tersebut digunakan dalam kalimat “*ada fakta lain yang sengaja mendesain agar kaum Muslimin terus berkonflik.*” Kata ini sengaja digunakan untuk meyakinkan bahwa adanya konflik dalam umat Islam, bukanlah secara kebetulan, melainkan telah terencana dan sengaja dirancang oleh Barat.

Kata “pecah belah” dan “mengotak-ngotakkan” mengalami pengulangan beberapa kali. Arti kedua kata tersebut tidak jauh beda. Kata “Pecah belah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cerai-berai; pisah-pisah, sedangkan kata “mengotak-ngotakkan” berarti membuat batas-batas lingkungan sehingga yang satu dengan yang lain terpisah; memecah belah. Seperti dalam kalimat “*Umat Islam harus waspada dengan strategi pecah belah menggunakan istilah Islam moderat*” atau dalam kalimat “*Jika menganggap istilah-istilah yang dimunculkan Rand hanya mengkotak-kotakkan Islam dan sudah tidak relevan dengan zaman sekarang.*” Kata tersebut dimaksudkan untuk menekankan dalam teks tersebut bahwa Istilah Islam moderat adalah alat untuk memecah belah persatuan umat Islam.

Dalam elemen grafis, berita ini menggunakan gambar untuk menguatkan isi berita.

Berdasarkan pemberitaan pada situs eramuslim.com, berdasarkan tiga topik berita yang telah dianalisis, secara umum situs ini ingin menyampaikan bahwa Islam moderat adalah wacana yang berasal bukan dari dunia Islam, melainkan dari Barat yang memiliki tendensi tertentu.

Walaupun demikian ada sebagian ulama yang mengartikan Islam moderat adalah sepadan dengan Islam *wasatiyyah*, namun eramuslim.com mempertegas bahwa kedua istilah tersebut tidaklah sama, seperti yang telah diberitakan eramuslim.com pada berita yang berjudul “Hamid Fahmy Zarkasyi: *Wasatiyyah* Beda Dengan Moderat”

Melihat teks yang diproduksi oleh eramuslim.com, perlu melihat berdirinya situs ini yang memang didasarkan pada visi untuk dakwah dan memberi informasi terkait dunia Islam, advokasi Islam dan konsultasi. Disinilah berita eramuslim.com diperhitungkan oleh publik, dilihat dari struktur kebahasaannya yang tegas dan terus terang dalam mengkritisi realitas yang terjadi dilapangan. pemberitaan yang diproduksi, cenderung mengarah pada politik Islam, dan sesekali kepada sosial, pendidikan, dan kebudayaan.

Kecenderungan politik ini dapat dipertegas pada perkembangan situs eramuslim.com yang telah menerbitkan majalah “eramuslim digest” yang mengangkat tema sentral kritik terhadap dunia Barat yakni Amerika Serikat, Yahudi, Zionisme dengan tegas dan berani. Sesuai sloganya yakni “*mengkhususkan diri menguak tabir gelap sejarah, memaparkan informasi apa adanya, menyengaja menggali kebenaran yang*

dibenamkan musuh-musuh Allah, Kami ada untuk bersaksi, semoga Allah SWT memberkahi” berdasarkan paham dan kecenderungan tersebut, skema person memperlihatkan bagaimana redaksi memandang dunia Barat yang cenderung dianggap sebagai lawan oleh dunia Islam. Sehingga kecenderungan tersebut mempengaruhi dalam mengkonstruksi wacana Islam Moderat dalam situs ini.

Kecenderungan eramuslim.com yang melawan Amerika dan israel juga dipandang oleh situs Islam lain seperti liputanislam.com yang secara langsung memberitakan situs eramuslim dalam beritanya yang berjudul “Eramuslim dan Agenda Zionis” dalam berita ini memberitakan eramuslim yang berpindah haluan yang dulu sangat membela Iran karena dianggap sangat menentang Amerika dan Israel, namun sekarang eramuslim menentang Iran karena dianggap telah beteman dengan Israel. Sejak awal, secara ideologi eramuslim menunjukkan ketidakcocokan dengan ideologi Syiah yang dianut oleh Iran, namun disisi lain ideologi inilah yang sangat menentang hegemoni Amerika-Israel yang dianggap musuh oleh eramuslim.

Eramuslim.com memandang bahwa dalam Islam ada golongan kiri dan kanan, ada yang fundamental dan liberal, dan ada musuh dalam Islam. Eramuslim menganggap tokoh-tokoh yang menentang hegemoni Barat adalah baik. Sehingga dalam berita yang dikonstruksi oleh eramuslim beberapa tokoh seperti Erdogan dan Dr. Fahmi Zarkasyi,

dengan nilai yang diusung dalam ajaran Agama Islam yakni menjunjung tinggi nilai perdamaian dan menolak kedzaliman atau segala bentuk teror.¹³¹

Dalam kacamata orang Timur atau Islam, Barat dianggap sebagai sebab keterpurukan umat karena hegemoni, ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam yang terpuruk secara sosial dan ekonomi, dan juga ketidakadilan kekuatan asing (Barat) dalam memperlakukan dunia Islam. Selain itu, meluasnya sekularisasi, kebobrokan akhlak, menyebabkan kaum muslimin bersikap keras terhadap segala hal yang terafiliasi dengan asing (Barat).¹³² Hal inilah yang menjadikan penulis ingin menjelaskan munculnya istilah Islam moderat, hanya sebuah strategi Barat untuk memecah belah umat Islam seperti yang terdapat dalam berita yang berjudul “PUSHAMI Moderat, Moderen, Fundamental Adalah Strategi Barat Pecahkan Umat Islam – Eramuslim”.

Diketahui bahwa sarjana Barat seperti Jillian Schwedler, mendefinisikan Islam Moderat yaitu kekuatan yang mengusung perubahan melalui suatu pergerakan dari radikal ke moderat. Moderat dalam hal ini merujuk pada ide-ide liberal, pada hak individual dan ide demokrasi seperti sikap toleransi dan pluralisme.¹³³

¹³¹ Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, (Pt Karya Uni Press: Jakarta, 1985), 24.

¹³² Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya (Januari 2016), 75.

¹³³ Tazul Islam, Amina Khatun, “*Islamic Moderation*” in *Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*, International Journal of Nusantara Islam, Volume. 03, No. 02, (2015), 70.

moderat pada saat pengajian Haul 3 Kiai Jambi (Syaiikh Majid al-Jambi, Kiai Ibrahim Majid, dan Kiai Qadir Ibrahim) di Pesantren As'ad di Jambi pada hari Rabu.

Pada berita ini, penulis menguraikan informasi dengan detail mengenai Islam nusantara yang sangat cocok diterapkan di Indonesia karena mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya nusantara. Menolak tegas kerusuhan dan terorisme dengan menguatkan sendi keIslaman dan nasionalisme. Terlihat disini, penulis yang sangat menerima wacana Islam moderat dengan didukung oleh beberapa subtopik yang menguatkan seperti, Islam nusantara, nasionalisme, dan anti-kekerasan dan terorisme.

Peneliti menganalisis elemen wacana maksud dapat ditemukan pada beberapa kalimat yang secara eksplisit mendukung Islam moderat maupun Islam nusantara, yang terlihat dari mayoritas kalimat yang disuguhkan. Dalam berita dapat dilihat elemen wacana pra anggapan dalam kalimat. *“Kiai Said berpesan agar warga muslim negeri ini mencintai tanah air. “Mari kita cintai negeri ini. Mari kita kuatkan Islam dan nasionalisme kita. Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk mengusir orang-orang yang bikin gaduh, bikin rusuh di Madinah,” jelasnya.”* dan juga pada kalimat *“Islam Nusantara itu Islam yang dibangun dari sendi-sendi budaya. Budaya negeri ini, bukan budaya Arab, tapi budaya Nusantara”*, Dimana satu pernyataan, saling menguatkan satu sama lain dan diyakini kebenarannya.

Selain itu, pada elemen wacana koherensi, peneliti, memperoleh kalimat-kalimat seperti *“Islam Nusantara bukan aliran, bukan agama baru, tapi khashaish, mumayyizaat, tipologi”* walaupun dua kalimat tersebut berbeda, tetapi kalimat tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *“tapi”*, sehingga menjadikan satu kesatuan makna. Selain itu, terdapat juga pada kata *“Islam Nusantara itu Islam yang dibangun dari sendi-sendi budaya. Budaya negeri ini, bukan budaya Arab, tapi budaya Nusantara”* yang mana kalimat *“Islam Nusantara itu Islam yang dibangun dari sendi-sendi budaya”* dijelaskan secara berurutan dengan kalimat selanjutnya yakni *“Budaya negeri ini, bukan budaya Arab, tapi budaya Nusantara”* sehingga menekankan makna Islam nusantara yang diinginkan oleh penulis.

Dalam analisis wacana leksikon, beberapa kata digunakan untuk maksud tertentu. dalam berita ini seperti kata *“Kokohkan”* merupakan bentuk tidak baku dari *“kukuh”* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kuat terpancang pada tempatnya, tidak mudah roboh atau rusak. Kata ini dirasa penting bagi penulis untuk memberi dasar pada pembaca sebelum masuk pada isi berita. Kata tersebut digunakan atas dasar untuk membangun optimisme umat Islam untuk tidak mudah tergiring oleh suasana gaduh, atau kekerasan yang akhir-akhir ini menyelimuti wajah Islam Indonesia.

Pada elemen grafis, menunjukkan beberapa teks digunakan secara menonjol yaitu kata *“Kokohkan”* dan *“Perdamaian”* yang muncul di

Elemen detil dalam berita ini diuraikan secara panjang lebar tentang *wasatiyyah* Islam yang akan menjadikan wajah Islam yang *rahmatallil alamin*, menjadi pemimpin didunia, dan membangun persatuan dan perdamaian dunia, mengembangkan berbagai bidang dan mendorong umat Islam semakin berkembang. Selain itu, memperkenalkan keragaman agama dan budaya di Indonesia dan menjadikan *wasatiyyah* Islam sebagai semangat moderasi Islam. Dari sini dapat terlihat penulis secara jelas mendukung wacana Islam moderat dalam pemaknaan yang sama dengan *Wasatiyyah* Islam.

Analisis pada elemen maksud dalam berita ini diperlihatkan dalam beberapa teks yang secara jelas menunjukkan penerimaan Islam moderat yang dimaknai *wasatiyyah* Islam. Seperti dalam paragraf “*Selain berbagi pengalaman, lanjut Presiden, gerakan Wasatiyyat Islam harus menjadi gerakan bersama yang mendunia yang dapat menginspirasi para pemimpin, ulama, kaum muda dan umat Islam agar tetap teguh pada jalur moderasi Islam. Presiden juga mengatakan keterlibatan para ulama menjadi sangat penting karena para ulama adalah pewaris para Nabi dan obor keteladanan bagi umat.*” Pernyataan dalam Kalimat diatas jelas mendukung gagasan awal dari berita ini. Selain itu, terdapat juga paragraf lain yakni “*Jika para ulamanya bersatu-padu dalam satu barisan untuk membumikan moderasi Islam maka saya optimis Poros Wasatiyah Islam Dunia akan menjadi arus utama yang akan memberikan harapan bagi lahirnya dunia yang damai, aman, sejahtera dan*

berkeadilan. Dan akan menjadi gerakan Islam untuk mewujudkan keadilan sosial,” ujarnya.

Dalam elemen pra anggapan, terdapat kalimat dalam berita ini seperti. *“Kami yakin dengan wasatiyyat Islam, kita ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang rahmatan ‘lil alamin, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta”* bagian pra anggapan didalam teks, dibuat penulis untuk mendukung pernyataan yang dianggap terpercaya. Artinya bahwa dengan *Wasatiyyah* Islam, dunia akan melihat Islam yang sebenarnya yakni Islam yang menjadi rahmat untuk semesta alam.

Bentuk koherensi yang terdapat dalam berita ini yaitu *“Jika para ulamanya bersatu-padu dalam satu barisan untuk membumikan moderasi Islam maka saya optimis Poros Wasatiyah Islam Dunia akan menjadi arus utama yang akan memberikan harapan bagi lahirnya dunia yang damai, aman, sejahtera dan berkeadilan.”*. Kalimat tersebut menggunakan kata penghubung yang saling menguatkan yaitu “maka”. Proposisi *“para ulamanya bersatu-padu dalam satu barisan untuk membumikan moderasi Islam”* dan *“saya optimis Poros Wasatiyah Islam Dunia akan menjadi arus utama yang akan memberikan harapan bagi lahirnya dunia yang damai, aman, sejahtera dan berkeadilan”*. Adalah dua hal yang berbeda, namun dapat menjadi satu kesatuan arti ketika diberi kata penghubung tersebut.

Selanjutnya pada analisis elemen leksikon. Kata tertentu sengaja digunakan untuk tujuan dan maksud tertentu. dalam berita ini kata “revitalisasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, perbuatan atau menghidupkan kembali, digunakan dalam kalimat “Indonesia mendorong revitalisasi Poros *Wasatiyyat* Islam Dunia”. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan pada khayalak bahwa pidato yang disampaikan Presiden Joko Widodo menekankan bahwa Indonesia ikut andil atau turut serta dalam mewacanakan *wasatiyyah* Islam sebagai poros Islam dunia dalam hal ini, kata *wasatiyyah* oleh penulis disepadankan dengan Islam moderat.

Unsur grafis dalam berita ini, terlihat penekanan pada paragraf awal, yang menjelaskan pernyataan Presiden Joko Widodo terkait *wasatiyyah* Islam ditampilkan dengan huruf tebal sehingga terlihat secara jelas. Dan tampaknya memang menjadi gagasan utama penulis yang ingin disampaikan oleh pembaca.

Sedangkan elemen metafora dalam berita ini terdapat pada kalimat “*juga terdapat perkembangan yang menggelisahkan di berbagai belahan dunia*” yang menceritakan bahwa ada sesuatu yang tidak diinginkan, namun tetap harus dihadapi yakni efek negative perkembangan teknologi. Selain itu, kalimat seperti “*Indonesia menyambut gembira menguatnya semangat moderasi dalam gerakan besar di dunia Islam*” merupakan ungkapan metafor yang menandakan suasana kebahagiaan terhadap satu hal yang terjadi.

3. #ISOMILNU: Islam Moderat, Jawaban Islam Untuk Peradaban Dunia.

Artikel Berita ini di post oleh media arrahmah.co.id dengan judul “#ISOMILNU: Islam Moderat, Jawaban Islam Untuk Peradaban Dunia”. Elemen tematik merupakan gambaran umum dalam berita, memperlihatkan Rais Amm PBNU yakni KH. Maruf Amin menyerukan dakwah Islam moderat sebagai jawaban atas persoalan ekstremisme dan untuk peradaban dunia yang lebih baik. Selain itu, terdapat sub topik yang masih berkaitan dengan tema diatas yakni agama dan nasionalisme, dan saling mendukung judul dalam berita ini. Dalam hal ini agama dan nasionalisme merupakan dua faktor kunci yang menjaga eksistensi bangsa indonesia, melawan bangsa asing yang ingin memecah belah dan menjadikan bangsa untuk lebih maju.

Skema dalam pemberitaan ini, diawali dengan pembukaan sebuah pernyataan dari KH. Maruf Amin, seorang Rais Amm PBNU yang meyerukan dakwah Islam moderat kepada ulama dunia. Penulis terlihat memilih untuk menuliskan pernyataan tersebut pada bagian awal teks karena dianggap sangat penting, terlebih pernyataan tersebut diungkapkan oleh orang besar, yakni Rais Amm PBNU. Kemudian, dilanjutkan dengan isi berita yang menguraikan pernyataan KH. Maruf Amin terhadap fenomena ekstremisme dan berharap dakwah Islam moderat bisa menjadi solusi menanggapi hal tersebut. Sementara itu, sub topik lain, dijelaskan oleh penulis terkait pemaparan KH. Said Aqil Siraj tentang agama dan nasionalisme dan meneladai pemikiran

Hadratussyaikh Hasyim Asyari dalam memahami keterkaitan antara agama dan nasionalisme untuk menghadapi perpecahan bangsa.

Seperti yang diketahui bahwa latar dalam artikel tersebut adalah ingin mengajak pembaca mengetahui pembukaan ISOMIL (*International Summit Of The Moderate Islamic Leaders*) di Jakarta Convention Center yang memaparkan dua gagasan dari dua narasumber besar yakni KH Maruf Amin dan KH Said Aqil Siroj. Seperti yang dijelaskan dalam teks berita tersebut, penulis berusaha mengungkapkan satu ide besar yakni Islam moderat sebagai solusi atas persoalan Umat Islam dan membangun peradaban Islam yang lebih maju. Dapat dilihat pada kalimat "*KH Said Aqil Siroj menyerukan dakwah Islam moderat kepada ulama dunia*". Dan pada kalimat "*KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU, menyatakan bahwa agama dan nasionalisme merupakan dua faktor kunci yang menjaga eksistensi bangsa Indonesia serta memelihara kesinambungan peradaban bangsa*", telah diketahui bahwa agama dan nasionalisme merupakan faktor untuk menjaga eksistensi bangsa, berbeda dengan kelompok Islam yang tidak moderat (ekstrem) yang lebih terlihat ingin menyuarakan negara Islam.

Analisis elemen detail menunjukkan, dalam berita, wacana Islam moderat sangat jelas diuraikan dengan ungkapan "*Rais Amm PBNU, KH. Maruf Amin menyerukan dakwah Islam moderat kepada ulama dunia*" dan secara panjang lebar diuraikan, Islam moderat diperlukan untuk menghadapi ekstremisme yang terjadi. Pada dasarnya, uraian dalam teks

berita tersebut termasuk sederhana. Hal ini menunjukkan secara implisit penulis sangat mendukung wacana Islam moderat. Sedangkan dalam elemen maksud, peneliti melihat semua teks menguraikan dengan jelas Islam moderat sebagai jawaban untuk persoalan dan kemajuan peradaban dunia.

Dalam teks berita ini, peneliti melihat koherensi pada kalimat *“agama dan nasionalisme merupakan dua faktor kunci yang menjaga eksistensi bangsa Indonesia serta memelihara kesinambungan peradaban bangsa.”* Dua proposisi tersebut, dihubungkan dengan kata *“serta”* sehingga menjadi kalimat yang lebih utuh, ketika menjelaskan agama dan negara sebagai faktor kunci dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam analisis elemen leksikon artikel ini, terdapat kalimat yang digunakan seperti *“Kelompok garis keras yang kaku dan sangat tekstualis, yang abai pada Maqashid AsSyariah, membawa umat pada kesulitan dan menampilkan islam dengan wajah yang garang,”* kata *“garis keras”* dan *“garang”* digunakan untuk merujuk pada kelompok Islam ekstrem yang cenderung memakai kekerasan dan mengartikan Jihad sebagai bentuk perang fisik. Selain itu, kata *“peradaban”* dipilih dalam judul tampaknya untuk menunjukkan betapa urgen peran Islam moderat dalam menentukan masa depan bangsa.

Pada elemen grafis, ditemukan gambar yang memperlihatkan KH. Maruf Amin dan beberapa pejabat tinggi negara ikut serta dalam acara

3. Perbandingan Wacana Moderatisme Islam Dalam Situs Eramuslim.com Arrahmah.co.id

Apabila kita melihat pemberitaan yang dikonstruksi oleh kedua situs, tentunya akan ada perbedaan. Poin yang akan menjadi parameter dalam membandingkan bagaimana situs eramuslim.com dan arrahmah.co.id mengkonstruksi teks yakni, pertama yakni dalam penerimaan atas wacana Islam moderat yang berkembang di masyarakat, pemaknaan Istilah Islam moderat, pandangan terkait genealogi wacana Islam moderat, kemudian ideologi yang menjadi landasan.

Jika melihat perbedaan situs, pertama kali yang dapat dilihat jelas adalah bagaimana sikap kedua situs dalam menanggapi wacana Islam moderat. Pada situs eramuslim.com, sejumlah artikel menunjukkan bahwa situs ini ingin memperlihatkan dan mengkonstruksi khalayak untuk menolak wacana Islam moderat. Hal ini dapat dilihat ketika situs eramuslim dalam sejumlah artikel beritanya memposting tanggapan orang yang memiliki kedudukan seperti presiden Turki Recep Erdogan atau Dosen Universitas gontor yakni Fahmi Salim Zarkasyi yang tidak menerima Islam moderat yang berkembang di masyarakat. Sedangkan dalam situs arrahmah.co.id memperlihatkan penerimaan akan wacana Islam moderat yang berkembang di masyarakat. Terlihat situs arrahmah.co.id membangun wacana dengan memposting artikel yang menerima Islam moderat. Beberapa artikel memperlihatkan pemberitaan terhadap para ulama seperti KH.Said Aqil Siroj, KH. Maruf Amin yang menerima dan membangun wacana Islam moderat di masyarakat.

Terkait pemaknaan Istilah, kedua Situs yakni eramuslim.com dan arrahmah.co.id memiliki perbedaan dalam memaknai Islam moderat. Dalam situs eramuslim.com dapat dilihat dalam beritanya, penulis cenderung memaknai wacana Islam moderat adalah seperti yang dipahami oleh sarjana Barat yang dimaknai sebagai Islam yang cenderung liberal yakni menerima konsep kebebasan, hak asasi manusia, pluralisme, sekularisasi, demokrasi, dan pandangan yang dianggap liberal lainnya. Sehingga penulis membangun wacana dalam pemberitaannya untuk menolak Islam moderat yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang menganut prinsip *wasatiyyah*. Sedangkan dalam situs arrahmah.co.id lebih memaknai wacana Islam moderat adalah Islam yang seperti dipahami oleh sarjana Islam dan diidentikan juga dengan karakter Islam nusantara. Konsep moderatisme dipahami sebagai jalan tengah yakni pilihan antara dua sisi ekstremitas pemikiran keagamaan. Kata moderat dipadankan dengan kata dalam bahasa arab yakni "*wasatiyyah*" yang merujuk pada beberapa makna yakni pertengahan (*al-bainiyyah*), keadilan atau keseimbangan (*al-'adl*), kebermanfaatan atau keunggulan (*al-fadl*), lebih baik (*al-khairiyyah*). Pemaknaan tersebut identik dengan Islam nusantara yang mana melandasi Islam dengan sendi-sendi budaya Indonesia dengan tetap bersikap pertengahan (*tawassuth*).

Terkait pandangan genealogi wacana Islam moderat, atau sebab berkembangnya wacana Islam moderat, kedua situs memiliki pandangan yang berbeda. Situs eramuslim.com memandang bahwa kemunculan wacana Islam moderat adalah sebuah upaya Barat dalam membuat umat Islam menjadi

lemah, terpecah, kemudian mengalami kemunduran baik disegala bidang. Anggapan ini didasarkan pada istilah Islam moderat sendiri berasal dari Barat yang syarat akan kepentingan politik, dimana istilah ini muncul ketika fenomena radikalisme atau ekstremisme terjadi di Amerika Serikat Sehingga memunculkan Islam moderat menjadi landasan untuk mendukung Barat dengan meyakini semua ideologi yang diciptakan dan menolak tindakan kelompok ekstremisme. Sedangkan pada situs arrahmah.co.id menganggap wacana Islam moderat adalah sebuah pemikiran keagamaan yang muncul untuk menanggapi kelompok ekstremisme, baik kelompok ekstrem kanan (puritan) maupun kiri (liberal), selain itu juga sebagai tanggapan atas fenomena kekerasan dan terorisme yang terjadi di dunia khususnya Indonesia.

Dari beberapa cara kedua situs mengkonstruksi wacana Islam moderat, dapat dilihat ideologi yang menjadi landasan atas penilaian terhadap wacana Islam. Ideologi yang diperlihatkan oleh situs Eramuslim.com menggambarkan Islam yang cenderung sedikit kaku, kurang fleksibel, konservatif, menekankan pemikirannya pada etika dan doktrin Islam dan menolak modernitas atau segala sesuatu yang berasal dari Barat, terlihat dari sikap sentimen terhadap isu atau wacana yang berasal dari Barat. Sehingga lebih condong pada Islam puritan, walaupun tidak begitu radikal, namun masih belum bisa bersikap pertengahan (*tawassuth*). Sedangkan arrahmah.co.id cenderung pada ideologi keagamaan yang fleksibel atau tidak rigid, yang cenderung pada prinsip Nahdlatul Ulama yang menggunakan *ahlussunah wal jamaah* sebagai *manhaj al-fikr*, yang dirumuskan pada *tawassuth* (berada ditengah-tengah), *tawazun* (seimbang),

dan tidak berupaya menjustifikasi kebenaran sebagai milik perorangan atau kelompok tertentu. Eramuslim.com dari awal menekankan konsultasi syariah yang merupakan ide awal dalam pembuatan situs ini. Sedangkan arrahmah.co.id hanya menawarkan konsep Islam tanpa ada rubrik konsultasi. Kedua situs memiliki berita yang aktual dan *Up to date*. Namun, dalam memberitakan isu-isu politik baik dalam maupun luar negeri, eramuslim lebih *intens* dari pada arrahmah.co.id.

2. Analisis struktur teks dalam situs eramuslim.com memperlihatkan makna teks yang mengkonstruksi berita untuk menolak wacana Islam moderat dan memaknai Islam moderat dalam perspektif sarjana Barat dan sebagai strategi Barat untuk melemahkan Umat Islam. Sedangkan pada arrahmah.co.id memaparkan segi semantik yang menerima Islam moderat dan memaknai Islam moderat dalam perspektif Sarjana Islam. Analisis kognisi sosial dalam situs eramuslim.com memperlihatkan penulis yang memiliki kecenderungan menolak keras hegemoni Barat. Sedangkan analisis kognisi sosial dalam situs arrahmah.co.id memperlihatkan penulis yang memiliki wawasan paham Nahdlatul Ulama yang mempengaruhi konstruksi teks dalam mewacanakan Islam moderat. Analisis Konteks Sosial dalam konstruksi wacana Islam moderat pada situs eramuslim.com adalah Islam moderat dipahami dalam konteks politik, yakni perlawanan dunia Islam dengan hegemoni Barat. Sedangkan pada situs arrahmah.co.id Islam moderat dipahami dalam

- Hilmy, Masdar. *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, *Journal of Indonesian Islam*, No. 1, Juni 2013.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Al-Qalam, 2001.
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Djunaidi, Ghony. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2000.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Musa, Ali Maksyur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran- Aliran, Sejarah Analisis dan Perbandingan*. Jakarta: UI- Press, 1986.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Proceedings2nd Annual Conference For Muslim Scholars (Ancoms). *Strengthening The Moderate Vision Of Indonesian Islam*, Surabaya: Kopertais4 Press, 2018.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Aliran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought An Introduction*. London and New York: Routledge, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Interpretig the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Santana K, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2012.

